

PENGEMBANGAN MODEL KETAHANAN SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK MEDIA MASSA MELALUI PEMBERDAYAAN PKK SEBAGAI AGEN *MEDIA LITERACY* DI KABUPATEN BANYUMAS

Mite Setiansah, Shinta Prastyanti, Sri Pangestuti

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman

mite.setiansah@yahoo.com

Abstract

The media exposure brought by many mass media today could not be stopped it again. Therefore media literacy education must be done soon. In the long term, media literacy education is hoped could realize social society tenacity particularly in facing social change caused by mass media. In the short term, media literacy education which is involved the member of PKK could realize media literacy society which is initiated by the smallest part of society, that is family. The research which is located in the District of Banyumas was done by using qualitative methods. The first year of research result shows that PKK cadre has had enough early knowledge about the kind of media with its positive and negative content although their knowledge is however limited on explicit content. Generally they also are as heavy viewer. Easily, availability, and informative content become the reason to access media. Most of PKK cadre in the District of Banyumas doing setting and monitoring as an effort to control the media impact particularly in their family. But they face a major problem which is limitation of information technology mastery and also the difference of taste and needs of their family.

Keywords : *media impact, media literacy, the empowerment of PKK*

Pendahuluan

Gempuran informasi yang dibawa melalui berbagai media massa saat ini sudah tidak dapat dibendung lagi. Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya dampak yang signifikan media terhadap pengetahuan, sikap,

dan perilaku masyarakat, khususnya anak-anak. Perhatian terhadap dampak media muncul tidak saja dari pemerintah melalui pembentukan berbagai lembaga pengawasan media seperti Komisi Penyiaran Indonesia namun juga muncul dari berbagai LSM *Media*

Watch. Permasalahannya adalah pengendalian media tidak bisa hanya dilakukan secara struktural oleh negara namun juga harus melibatkan masyarakat secara kultural. Maka pendidikan *media literacy* menjadi sesuatu yang sangat mendesak untuk diperoleh masyarakat di tengah kelimpahruhan informasi saat ini, sehingga pada jangka panjang, masyarakat dapat memiliki ketahanan sosial dalam menghadapi berbagai kondisi sebagai akibat perubahan sosial yang disebabkan oleh media massa.

Perhatian terhadap pentingnya *media literacy* sudah dicurahkan oleh banyak pihak, salah satu yang *concern* terhadap masalah ini adalah Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) Jakarta. Selama ini YPMA lebih banyak mengembangkan kegiatan pendidikan media melalui jalur sekolah dasar formal dengan cara mengintegrasikan pendidikan media ke dalam kurikulum yang sudah ada. Persoalan terberat yang dihadapi YPMA adalah bagaimana mengajak orangtua untuk bisa memahami pentingnya melakukan pengaturan dalam menggunakan media pada anak-anak lebih jauh, bagaimana bisa mengajak orangtua bekerjasama membentuk pola menggunakan media yang sehat pada anak-anak. Tanpa keterlibatan orangtua, sulit

bisa mendapatkan hasil optimal (Guntarto, 2008).

Keterlibatan orangtua dalam mewujudkan kondisi melek media (*media literacy*) dalam keluarga sangatlah besar peranannya. Hal tersebut terjadi karena dalam keluarga orangtua lah yang memiliki akses utama terhadap media. Orangtua yang memutuskan apakah akan berlangganan televisi kabel atau tidak? Apakah akan memasang saluran internet atau tidak? Apakah akan membelikan telepon seluler untuk anaknya atau tidak? Orang tua lah yang juga memutuskan apakah akan menerapkan aturan jam menonton televisi atau tidak? Membatasi penggunaan komputer yang terhubung ke internet atau tidak? Dan sebagainya.

Bertolak dari kenyataan tersebut maka pelibatan orangtua dalam pendidikan *media literacy* sangatlah signifikan. Dalam banyak kasus, ketika anak mulai terkena dampak media, seperti meniru kata-kata kasar, bertindak agresif, kurang suka bersosialisasi, dan sebagainya, orang tua cenderung lebih banyak mengkritik media sebagai biang kerok berubahnya pengetahuan, sikap, dan perilaku anaknya. Orangtua lupa bahwa hal itu juga terjadi karena kurangnya pengawasan, kontrol, dan bimbingan orang tua dalam penggunaan media. Pendidikan *media literacy* kepada

orangtua, tidak hanya akan membuat anak lebih mampu mengatur perilaku bermedia mereka, melainkan secara langsung juga akan membuat para orang tua sendiri dapat memiliki kemampuan untuk bisa berinteraksi dengan media secara cerdas. Pada akhirnya, berawal dari keluarga, masyarakat diharapkan dapat memiliki suatu ketahanan sosial dalam menghadapi perubahan sosial budaya yang disebabkan oleh media massa.

Tim Penggerak PKK berada di tingkat pusat sampai dengan desa/kelurahan. Dalam perkembangannya kini, Tim Penggerak PKK tidak lagi hanya melibatkan ibu-ibu, tetapi juga bapak-bapak khususnya di Tim Pokja II (Bidang pendidikan). Strategi PKK dalam upaya menjangkau sebanyak mungkin keluarga, dilaksanakan melalui “Kelompok Dasawisma”, yaitu kelompok 10 – 20 KK yang berdekatan.

Melibatkan Tim Penggerak PKK sebagai agen dan saluran pendidikan *media literacy* dipandang merupakan cara yang efektif dalam mewujudkan keluarga melek media menuju terciptanya ketahanan sosial masyarakat. Penelitian ini bisa menjadi revisi dari program-program *media literacy* lainnya yang pada umumnya lebih banyak menysasar langsung kepada anak-anak. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah

bahwa upaya mengatasi dampak media tidak cukup hanya melalui pembuatan komisi-komisi pengawas media, pembuatan dan penerapan undang-undang, melainkan juga harus disertai dengan upaya mencerdaskan masyarakat dalam bermedia. Masyarakat yang cerdas diharapkan dapat memiliki kekebalan (ketahanan) dalam menghadapi derasnya arus informasi yang dibawa oleh media. Masyarakat yang cerdas diharapkan akan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sisi positif media dan menekan dampak yang negatif media.

Sebagai titik tolak bagi pengembangan model ketahanan sosial terhadap dampak media massa ini, maka penelitian tahun pertama difokuskan pada upaya pemetaan kondisi bermedia masyarakat. Pemetaan kondisi bermedia dilakukan dengan mencari jawaban yang komprehensif atas permasalahan pengetahuan dan perilaku bermedia yang dimiliki masyarakat? Permasalahan apa yang mereka hadapi dalam pengendalian dampak media?

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu dua tahun (*multi years*). Hasil penelitian tahun pertama akan menjadi dasar bagi penelitian tahun kedua. Pada tahun pertama, penelitian dilakukan dengan menggunakan

pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan tersebut dipilih karena dipandang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan deskripsi yang mendalam atas permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan bukan untuk menguji hubungan antar variabel. Pada tahun I teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara mendalam, *focus group discussion*, survey, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif dan interaktif yang menekankan hubungan antar tiga komponen utama, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan teori.

Hasil dan Pembahasan

Pengetahuan *Media Literacy* Kader PKK

Pengetahuan *media literacy* dalam penelitian ini mencakup pengetahuan responden tentang jenis media serta kandungan dampak positif dan negatif di dalamnya. Untuk mengetahui pengetahuan tentang jenis media, maka responden terlebih dahulu diminta menyebutkan 5 (lima) macam media yang diketahui. Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa internet (36,9%) paling banyak disebut oleh responden sebagai media massa yang mereka ketahui, menyusul koran

(20,7%), televisi (19,7%), radio (17,1%), dan terakhir adalah majalah/tabloid/buletin sebesar 5,6%.

Indikator kedua untuk melihat pengetahuan *media literacy* adalah pengetahuan responden mengenai dampak media massa baik positif maupun negatif. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa responden sudah mulai mampu memilah mana program televisi yang dapat dikatakan positif dan mana yang negatif. Mereka juga dapat mengidentifikasi muatan (*content*) acara televisi yang negatif maupun positif. Kemampuan itu terungkap dari beberapa pendapat informan berikut:

“Semua acara mengandung positif negatif tetapi prosentase negatif lebih tinggi karena saat ini sensor pun sudah semakin longgar”.

“Semua acara mempunyai dampak positif dan negatif, bahkan acara si bolang pun mempunyai dampak negatif. Dalam acara tersebut banyak adegan yang tidak baik apalagi lokasi yang dipakai syuting adalah lokasi yang berbahaya. Misalnya ada adegan mandi di kali atau sungai kemudian anak – anak cenderung meniru adegan tersebut. Jadi ada plus dan minusnya, sehingga kita harus memantau”.

Pertanyaan mengenai dampak media massa dalam kuesioner difokuskan ke dalam

acara-acara yang ditayangkan televisi, karena ternyata memang televisi menjadi media yang paling sering diakses oleh responden. Penyebutan sinetron sebagai acara televisi yang negatif (56%) sebenarnya sudah dapat diperkirakan karena sinetron dan infotainment selama ini sering mendapat sorotan publik karena alur cerita, ataupun karakter tokohnya yang dipandang tidak memberikan contoh yang baik bagi masyarakat. Namun kenyataan bahwa responden juga menyebutkan program berita (16%) sebagai program televisi yang banyak berdampak negatif cukup memberikan gambaran bagi peneliti bahwa responden telah mulai mampu mengkritisi acara televisi termasuk di dalam program berita yang selama ini lebih banyak dikategorikan sebagai acara yang positif karena memuat informasi dan fakta.

“The news is not a neutral product. For television news is a cultural artifact; its sequence of socially manufactured messages” (Elridge dalam Malik, 2001: 68). Dengan demikian, kenyataan bahwa berita televisi bukanlah produk yang netral melainkan hasil bentukan pelaku media yang perlu disadari oleh semua pihak khususnya khalayak konsumen media. Apa yang ditampilkan televisi meski nampak seperti sebuah realitas sosial yang nyata sesungguhnya hanyalah sebuah realitas yang telah

dikonstruksi sesuai dengan karakteristik dan tarik ulur kepentingan yang ada dalam tubuh televisi itu sendiri. Terkait dengan hal ini, Downing, Mohammadi dan Sreberny-Mohammadi dalam Malik, 2001: 69) mengingatkan bahwa *“TV news always involves a process of selection of which event to report, which to leave out, which aspect to highlight, and to downplay.”*

Namun demikian sikap kritis informan terhadap dampak negatif dalam program berita, masih cenderung muncul hanya berdasarkan tayangan peristiwa yang secara eksplisit mereka lihat dalam program berita tersebut seperti halnya pemberitaan kasus kekerasan, pornografi, kenakalan remaja dan sebagainya. Informan pada umumnya belum menyadari agenda di balik sebuah program berita seperti agenda ekonomi dan politik, perubahan budaya dan sebagainya. Ibu Ketua PKK Kecamatan Kembaran memberikan pendapatnya tentang program berita televisi sebagai berikut:

“Berita di media itu kebanyakan mengenai kekerasan dan pelecehan seksual. Kebanyakan jenis berita yang ditayangkan yang seperti itu. Kondisi acara yang sudah tidak relevan dengan apa yang ada di masyarakat. Seharusnya acara itu bisa menjadi panutan apa yang baik di masyarakat”.

“Jelas saya pernah mengeluh karena acara televisi memberikan contoh yang buruk misal berpakaian minim dan mengucapkan kata - kata kasar. Bahkan tayangan berita pun memberikan informasi kriminal yang tidak baik untuk anak – anak”.

Meskipun program berita sebagai tayangan televisi yang berdampak negatif kedua setelah sinetron, 17% responden tetap memasukkan tayangan berita ke dalam tayangan yang juga berdampak positif setelah acara rohani (50%). Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup mengetahui bahwa yang berbahaya bukanlah semata-mata program acaranya melainkan konten dari program tersebut.

Perilaku Bermedia Kader PKK

Perilaku bermedia mencakup aktivitas yang dilakukan khalayak dari mulai menggunakan, menyikapi, hingga mengkritisi isi media. Informasi tentang perilaku bermedia ini selanjutnya akan memberikan gambaran tentang tingkat *media literacy* yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan jawaban responden diketahui bahwa televisi menjadi media yang paling sering (32,8%) digunakan oleh responden, diikuti oleh surat kabar (30%) dan internet (18,9%). Sementara majalah/ tabloid/

buletin menjadi media yang jarang digunakan oleh responden (6,6%).

Mudah dipahami jika saat ini televisi, koran, dan internet menjadi media-media yang paling sering digunakan oleh masyarakat baik untuk mendapatkan informasi maupun hiburan. Gerbner dan Conolly (dalam Siregar, 2001: 1) menggambarkan keistimewaa televisi sebagai berikut:

- a) *Television consumes more time and more attention of more people than other media and leisure activities combined. In the average American home, television set is on for six and one-quarter hours a day*
- b) *Television requires no mobility. Unlike movies or the theater, you do not have to go out to watch television. It is there in the home, available at any time*
- c) *Television does not require literacy. Unlike print, it provide information about the world to the poorly educated and the illiterate. In fact, for those who do not read (by choise or inability), television is a major source of information, much of which comes from what is called entertainment*
- d) *Unlike most other mass media, television is "free" (supported by a privately impose tax on all goods). Unlike radio, which many see as the*

media form closest to television, television both shows and tells

- e) *All media are symbol system, as a symbol system, television is unique in all of history. There is little age-gradiing of the symbolic materials that socialize members into the community. Television tells its stories to people of all age groups all at the same time. Television presents its message to a heterogeneous audience. People all off age, races, ethnic groups, economic groups, etc., see the same message, and, most importantly, unlike books, movies, etc., most people use television nonselectively.*

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat kemudahan (37%) dalam mengoperasikan / mengakses, ketersediaan, dan kontennya yang informatif menjadi pertimbangan utama bagi responden dalam mengakses media massa. Setelah mengetahui alasan pemilihan media dan televisi sebagai media yang paling sering diakses oleh responden, maka pertanyaan berikutnya adalah berapa lama responden menonton/menyalakan televisi dalam 1 (satu) hari. Dari hasil penyebaran kuesioner kepada para responden diperoleh hasil bahwa ternyata mayoritas responden (87,5%) termasuk ke dalam

penonton berat televisi (*heavy viewer*) yaitu menonton TV 4 jam atau lebih dalam satu hari. Bahkan ada 4 (empat orang) responden (6,2%) yang menonton televisi lebih dari 13 (tiga belas) jam dalam sehari.

Permasalahan Yang Dihadapi Dalam Pengendalian Dampak Media

Kesadaran bahwa media massa memiliki dampak positif dan negatif pada umumnya telah disadari oleh khalayak, termasuk kader PKK di Kabupaten Banyumas yang menjadi responden dalam penelitian ini. Permasalahannya kemudian adalah apakah kesadaran tersebut kemudian diikuti dengan sikap kritis dan upaya untuk memaksimalkan dampak positif dan mengendalikan dampak negatifnya?

Media literacy merupakan gerakan membangun kesadaran dan kemampuan publik untuk mengendalikan penggunaan media dalam memenuhi kebutuhannya. Kesadaran dan kemampuan itu bukan hanya berkenaan dengan keputusan memilih media, melainkan juga dengan materi yang dimuat dalam media (Sasangka-Darmanto, 2010: 33). Dibandingkan dengan gerakan literasi dalam persoalan lainnya, literasi media memiliki sejumlah karakteristik khusus:

1. Literasi media muncul di tengah peradaban yang ditandai dengan penggunaan teknologi lanjutan secara

masif dalam komunikasi dan informasi; fase dimana publik telah familiar dengan urusan yang berbasiskan digitalisasi, konvergensi, multimedia dan semacamnya.

2. Literasi yang dimaksud dalam konteks ini, sekalipun basisnya adalah pengembangan kemampuan, namun lebih berfokus kepada substansi dan muatan (simbolik) informasi, bukan pada keterampilan teknis
3. Literasi media bersifat multi dimensional. (Sasangka - Darmanto, 2010 : 35)

Dalam konteks penelitian ini, ketiga karakteristik tersebut tampaknya karakteristik pertama sudah mendapatkan perwujudannya. Masyarakat yang sudah familiar dengan beragam teknologi komunikasi dan informasi setidaknya nampak dari pengetahuan responden tentang beragam media massa yang mereka ketahui dan akses. Mereka akrab dengan perangkat tersebut, namun tidak menguasai semua fitur ataupun aplikasi yang ada di dalamnya. Sebagian besar responden mengakui bahwa mereka kadang kalah cepat dalam menguasai teknologi komunikasi dan informasi bila dibandingkan dengan anak-anaknya.

Berdasarkan kondisi yang ditemui dalam penelitian ini, maka meski literasi media

tidak memfokuskan diri pada kemampuan teknis dan lebih ke arah materi yang termuat di dalam media, namun pengetahuan teknis tentang penggunaan media massa khususnya media-media baru berbasis internet masih sangat diperlukan. Ketidaktahuan orang tua dalam mengoperasikan media baru tersebut dapat menjadi permasalahan tersendiri di dalam mengembangkan ketahanan sosial dalam menghadapi dampak media yang dimulai dari basis keluarga. Namun, hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai alasan bagi orang tua untuk tidak mendampingi anak di dalam menggunakan internet. *"Although they certainly don't need our help learning to operate the devices or the software (we need theirs!), they do need us to prepare them use these powerful technologies responsibly and ethically"* (Graber, 2012: 90).

Kesadaran yang mulai tumbuh tentang dampak media dan sikap yang ditujukan terhadap dampak media tersebut, setidaknya tercermin dalam jawaban atas pertanyaan apakah para responden sudah mulai melakukan pengaturan di dalam penggunaan media massa di rumah? 86% responden mengakui bahwa mereka sudah mulai melakukan pengaturan penggunaan media massa di rumah dan hanya 13% yang tidak melakukannya.

Permasalahannya kemudian, sebagaimana disebutkan dalam karakteristik *media literacy* yang ketiga, bahwa persoalan literasi media adalah persoalan yang multidimensional, maka upaya yang dilakukan responden di rumah pun bukan tanpa kendala. Permasalahan muncul mulai dari diri mereka sendiri, anggota keluarga lain, hingga lingkungan. Permasalahan juga muncul dari hal yang bersifat teknis hingga nonteknis. Masalah perbedaan selera dan kebutuhan di antara anggota keluarga menjadi permasalahan utama yang paling banyak dihadapi responden saat melakukan pengaturan konsumsi media di rumah. Orang tua sering menghadapi dilema. Bersikap tegas terhadap anak di dalam menggunakan media menuntut mereka untuk meluangkan lebih banyak waktu mendampingi anak, belum lagi konflik dengan anak yang menjadi lebih mudah terjadi, dan yang paling penting orang tua juga harus memperbaiki pola konsumsi medianya sendiri. Pada akhirnya, orang tua terkadang mencari jalan pintas untuk mengatasi perbedaan di antara anggota keluarga itu dengan menyediakan media lebih dari satu di rumah. Misalnya pengalaman salah seorang informan berikut:

“Susah bu, saya satu anak TV-nya satu. Susah untuk mengontrol. 4 kamar 4

TV. Tapi kita himbau untuk bisa menyaring mana yang baik dan yang tidak”.

Belum adanya *frame* yang sama antara anggota tentang pentingnya pengaturan konsumsi media membuat kegiatan literasi media dalam keluarga menjadi tidak mudah. Kontradiksi antara orang tua dengan anak, suami dengan istri, anak dengan anak, dalam hal penggunaan media adalah hal yang lumrah terjadi namun sulit diatasi. Padahal kesuksesan kegiatan media literacy di dalam keluarga banyak dipengaruhi oleh konsistensi orangtua di dalam menerapkan aturan bermedia di rumah. *“Family approaches and rules concerning media literacy and exposure should be consistent with what parents do to encourage autonomy in the many other areas of child’s life” (Villani, Olson, Jellinek, 2005:533).*

Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Berdasarkan data terkumpul, responden telah mengetahui berbagai ragam jenis media. Internet (36,9%) merupakan media yang paling banyak disebut oleh responden sebagai media massa yang mereka ketahui, menyusul koran (20,7%), televisi (19,7%), radio (17,1%), dan terakhir adalah majalah/

tabloid/buletin sebesar 5,6%.

2. Responden telah mampu mengenali tayangan media yang berdampak positif maupun negatif, meski masih sebatas pada dampak yang bersifat eksplisit atau kelihatan secara langsung dalam sebuah media.
3. Televisi menjadi media yang paling sering digunakan oleh responden, yaitu mencapai 32,8%. Terkait dengan televisi sebagai media yang paling sering digunakan, diketahui pula bahwa hampir 90% responden tergolong ke dalam kelompok *heavy viewers* (penonton berat) televisi karena mereka telah mengkonsumsi televisi rata-rata lebih dari 4 jam sehari.
4. Dari hasil penelitian diketahui pula bahwa kemudahan (37,5%), ketersediaan (26,6%), dan konten yang bersifat informatif (17,2%) menjadi pertimbangan utama responden dalam mengakses media.
5. Responden telah menyadari pentingnya pengaturan, pendampingan, dan pengendalian penggunaan media namun masih menghadapi sejumlah permasalahan di dalam pelaksanaannya.
6. Permasalahan yang cukup menonjol dan dihadapi oleh sebagian besar responden di dalam melakukan pengaturan konsumsi media adalah keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh para responden

dan kesulitan memperoleh kesepahaman dengan anggota keluarga lain di dalam penggunaan media.

Saran

1. Berdasarkan simpulan penelitian yang mengungkap temuan bahwa televisi menjadi media yang paling sering digunakan dan bahwa hampir 90% responden merupakan penonton berat televisi maka disarankan agar konten pendidikan *media literacy* dapat memberikan materi tentang televisi secara memadai.
2. Di dalam melakukan pengaturan dan pengendalian konsumsi media, sebagian besar responden mengaku mengalami kesulitan terkait penguasaan teknologi informasi, maka disarankan agar dalam penelitian tahun kedua, responden tidak hanya mendapat pendidikan *media literacy* mencakup pengetahuan konseptual sebagaimana yang disebutkan dalam saran point pertama, namun juga mendapatkan pelatihan teknologi informasi dan komunikasi, setidaknya pengenalan terhadap perangkat media baru berbasis internet dan pengoperasiannya.
3. Permasalahan lain yang dihadapi oleh para responden di dalam membangun pola perilaku media yang baik adalah sulitnya membangun kesepahaman dengan anggota

keluarga lain, oleh karena itu disarankan agar pada tahun kedua responden selaku agen *media literacy* bagi keluarga maupun lingkungannya bisa memiliki alat bantu media (leaflet atau buku saku/ modul) yang dapat dipergunakan untuk mendiseminasikan materi *media literacy* kepada anggota keluarga lain maupun lingkungannya.

terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak DIKTI, LPPM Universitas Jenderal Soedirman, dan tentu saja Ketua PKK Kabupaten Banyumas beserta seluruh Ketua PKK Kecamatan dan Ketua Pokja II PKK Kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Banyumas yang telah membuat penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini dapat terlaksana berkat dukungan dana dari program Hibah Bersaing Dikti Tahun Anggaran 2013. Untuk itu kami mengucapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Graber, Diana. 2012. "New Media Literacy Education (NMLE): A developmental Approach" dalam *Journal of Media Literacy Education* 4:1 (2012). Pp. 82-92.
- Guntarto. 2008. *KIDIA*, Panduan yang Mengulas Isis Media Untuk Anak. No 16. Edisi Oktober-November 2008.
- Malik, Dedy Djamiluddin. 2001. "Dari Konstruksi ke Dekonstruksi: Refleksi atas Pemberitaan Televisi Kita". Dalam *Jurnal ISKI, Pers Indonesia Era Transisi*, Vol. VI/ November 2001.
- Sasangka, Danarka dan Darmanto. 2010. *Ketika Ibu Rumahtangga Membaca Televisi*. Yogyakarta: MPM.
- Siregar, Ashadi. 2001. *Menyingkap Media Penyiaran, Membaca Televisi, Melihat Radio*. Yogyakarta: LP3Y.
- Villani, Susan V. , Cheryl K. Olson, dan Michael S. Jellinek 2005. "Media Literacy for Clinicians and Parents" dalam *Child Adolescent Psychiatric Clin N Am*. 14 (2005). Pp 523-553.